

**ANALISIS TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE VECTOR
AUTOREGRESSIVE**

**EMPLOYEE ANALYSIS AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA USING
VECTOR AUTOREGRESSIVE**

Murtala¹ dan Irham Iskandar²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh
e-mail: tala.murtala@gmail.com

²Bappeda Perencanaan Pembangunan Daerah

Diterima: 22 Pebruari 2017; direvisi: 25 April 2017; diterbitkan: 1 Juni 2017

ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang, saat ini terus melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, di dalam setiap Repelita dirumuskan berbagai program dan kebijaksanaan pembangunan yang bersifat makro, sektoral maupun regional. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Departemen Tenaga Kerja, Bappeda dan lain-lain. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan variabel tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi periode 1990-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan analisis *impuls respons* dan *variance decomposition* disimpulkan bahwa, respon tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif mulai periode pertama sampai periode kesepuluh terus menuju titik keseimbangan. Artinya peningkatan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci : tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

Indonesia as one of the developing countries, currently continues to accelerate economic development. In accordance with the Guidelines of State Policy (GBHN), the objective of national development is to create a just and prosperous society based on Pancasila and the 1945 Constitution. In order to achieve these objectives, in each Repelita formulated macro, sectoral and regional development programs and policies. The data used in this study comes from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Labor, Bappeda and others. The type of data used is secondary data using variable of labor and economic growth period 1990-2014. This study aims to determine the effect of labor on economic growth. Based on the Impulse analysis of response and variance decomposition concluded that, the labor response to economic growth is positively correlated from the first period until the tenth period continues towards the equilibrium point. This means that the increase in employment affect the economic growth in Indonesia.

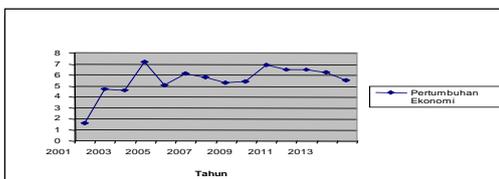
Keywords: labor and economic growth

PENDAHULUAN

Seperti kebanyakan negara sedang berkembang lainnya, Indonesia mengalami kesulitan dalam hal pengerahan pembentukan modal. Hal ini disebabkan, pendapatan perkapita masyarakat yang relatif rendah menyebabkan kemampuan menabung masyarakat juga rendah. Di lain pihak kebutuhan investasi besar sehingga terjadi kesenjangan tabungan-investasi. Untuk memenuhi kebutuhan akan dana investasi yang besar tersebut terpaksa didatangkan dana yang bersumber dari luar negeri (sumber dana eksternal), baik berupa bantuan luar negeri, hutang luar negeri maupun penanaman langsung modal asing (PMA).

Hasil dari pelaksanaan pembangunan ekonomi selama ini mempunyai dampak yang besar yaitu terjadinya perubahan sektoral. Perubahan sektoral adalah adanya perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Perubahan ini juga terjadi pada tenaga kerja, banyak tenaga kerja yang pindah dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa menyebabkan kesempatan kerja di sektor pertanian mengalami penurunan.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2001-2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia Periode 2001-2014

Dari Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia

periode 2001-2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 1,6 %, meningkat pada tahun 2002 menjadi 4,7 % kemudian menurun pada tahun 2003 menjadi 4,6 %. Pada tahun 2004 kembali meningkat menjadi 7,2 persen, kemudian pada tahun 2005 kembali turun menjadi 5,1 persen, hingga tahun 2014 besarnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia mencapai 5,5 persen. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah investasi, pengeluaran pemerintah dan jumlah angkatan kerja. Semakin besar investasi, pengeluaran pemerintah dan jumlah angkatan kerja maka akan semakin besar pula pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya semakin kecil investasi, pengeluaran pemerintah dan jumlah angkatan kerja, maka akan semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Todaro (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota.

Namun demikian, jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar, maka akan mampu meningkatkan jumlah

angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah. Selain angkatan kerja pengeluaran pemerintah juga diduga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Arsyad (2009:15) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau terjadi perubahan struktur ekonomi maupun tidak. Menurut Boediono (2002:1) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.

Froyen (1996:20) ukuran yang lebih relevan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi adalah nilai Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan, karena dapat mencerminkan pendapatan nasional riil. Dalam hal ini bermakna bahwa pembangunan ekonomi diukur dari besar kecilnya pendapatan.

Ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi setiap negara (Todaro 2004:124):

1. Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

Ketiga faktor tersebut, yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi merupakan komponen yang sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pertambahan penduduk secara tradisional

dianggap sebagai faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengertian kemajuan teknologi secara sederhana adalah ditemukannya cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Teori Klasik, akumulasi modal serta jumlah tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Smith dalam Todaro (2004:126) menyebut ada tiga unsur pokok dalam produksi suatu negara, yaitu:

- a. Sumber daya yang tersedia, yaitu tanah.
- b. Sumber daya insani, yaitu jumlah penduduk,
- c. Stok barang modal yang ada.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat mendistribusikan pendapatan secara merata. Hal ini terlihat pada data yang diberikan oleh Ghatak (1995: 234). Amerika Serikat misalnya pada tahun 1970 dengan tingkat GNP perkapita US \$ 4.850 hanya 19,7 persen dinikmati oleh 40 persen golongan pendapatan rendah, 41,5 persen diperoleh oleh 40 persen golongan pendapatan menengah dan 38,8 persen untuk 20 persen golongan pendapatan tinggi. Oleh karena itu, masalah distribusi pendapatan merupakan masalah yang dihadapi setiap negara.

Kuznets dalam Arsyad (2009:221) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai “meningkatkan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideology yang dibutuhkannya.

Azis (2002:347) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi umumnya juga disertai dengan adanya pergeseran pekerjaan dari kegiatan yang relatif rendah produktivitasnya ke kegiatan yang lebih tinggi.

Konsep pertumbuhan yang dikemukakan oleh Widodo (2007:35) bahwa kajian tentang laju pertumbuhan ekonomi akan memberikan indikasi yang realistis apabila dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk, karena laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat dinikmati oleh masyarakat, jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi.

Simanjuntak (2005:3) mengemukakan bahwa besarnya angkatan kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasa untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya dalam menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, mereka dinamakan golongan bekerja dan sebahagian lagi tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau pengangguran. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja.

Esmara (2006 : 109) menyebutkan bahwa jumlah angkatan kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya pengangguran. Dengan demikian kebijakan perluasan kesempatan kerja erat kaitannya dengan kebijakan kependudukan. ini berarti pengangguran dapat dilakukan dengan menurunkan jumlah angkatan kerja. Sementara itu penurunan angkatan kerja dapat pula dilakukan dengan mengurangi laju pertumbuhan penduduk.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengertian tenaga kerja adalah bagian daripada penduduk yang telah mencapai usia kerja, usia kerja yang dimaksud dalam hal ini berbeda-beda pada setiap negara, yaitu tergantung pada ketentuan undang-undang yang diberlakukan pada negara bersangkutan. Perbedaan ini disebabkan situasi tenaga kerja masing-masing negara juga berbeda.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut

UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Simanjuntak (2005:2) mendefinisikan tenaga kerja atau *man power* adalah kelompok penduduk dalam usia kerja (*working age population*). Di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih.

Menurut Kusumosuwido (2009 :193) mendefinisikan tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas itu.

Sodik (2007) mengatakan pertumbuhan ekonomi regional periode 1993-2003 dipengaruhi oleh angkatan kerja (LF).Suindyah (2009) mengatakan Jumlah tenaga kerja yang bekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasan (2013) mengatakan, terdapat pengaruh yang signifikan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

Salhab dan Soedjono (2012) mengatakan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Pambudi (2013) mengatakan variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Departemen Tenaga Kerja, Bappeda dan lain-lain. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan variabel Tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, dan penanaman modal dalam negeri sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 1990-2014.

Untuk menganalisis berapa besar pengaruh guncangan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dianalisis dengan menggunakan *multivariate vector autogression* (VAR). Pendekatan dengan menggunakan analisis VAR. Sebelum sampai pada analisis VAR terdapat beberapa langkah estimasi yang akan digunakan dalam analisis, ini yaitu terdiri dari:

1. Uji stasioneritas data dan derajat integrasi
2. Penentuan panjang lag
3. Uji kausalitas *granger*
4. Estimasi VAR
 - *Impulse Respons Function*
 - *Variance Decomposition*

Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis VAR adalah semua variabel independen harus bersifat stasioner, hal ini ditandai dengan semua sistem bersifat *white noise* yaitu memiliki rataan nol, ragam konstant dan diantara variabel independen tidak ada korelasi. Uji stasioneritas dapat dilakukan melalui pengujian terhadap ada tidaknya unit root dalam variabel dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), adanya unit root

akan menghasilkan persamaan atau model regresi lancung.

Dalam estimasi VAR, untuk melihat apakah variabel Y mempengaruhi X dan demikian pula sebaliknya, dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai $t_{\text{statistik}}$ hasil estimasi dengan nilai t_{tabel} . Jika nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih besar dari pada nilai t_{tabel} , maka dapat dikatakan bahwa variabel Y mempengaruhi X. Adapun persamaan VAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$pe_t = \alpha + \sum_{i=1} \beta_{11} pe_{t-i} + \sum_{i=1} \beta_{12} tk_{t-i} + \varepsilon_{t1}$$

$$tk_t = \alpha + \sum_{i=1} \beta_{21} tk_{t-i} + \sum_{i=1} \beta_{22} pe_{t-i} + \varepsilon_{t2}$$

Dimana :

- pe = Pertumbuhan Ekonomi
- tk = Tenaga Kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian stasioneritas yaitu tahap awal sebelum melakukan estimasi model *time series*. Data *time series* yang langsung dianalisis akan menimbulkan *spurious* dalam hasil karena dalam variabel tersebut seringkali mengandung *unit root*. Oleh karena itu perlu dilakukan uji *unit root* untuk melihat kestasioneran data *time series*. Pengujian *unit root test* dilakukan dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Stasioner atau tidaknya data *time series* akan dilihat dari nilai probabilitasnya (*critical value*) yang dibandingkan dengan tingkat pengujian alpha (1%, 5% atau 10%). Jika pengujian pada tingkat *level* menunjukkan data telah stasioner maka analisis hanya dilakukan dengan pendekatan VAR. Apabila pengujian pada tingkat *level* menunjukkan data tidak stasioner maka perlu dilakukan pengujian pada tingkat *first difference* atau bahkan sampai pada *second difference*.

Tabel 1. Uji Akar Unit Menggunakan Augmented Dickey-Fuller

Level		1th Difference	
Variabel	Prob.	Variabel	Prob.
Pe	0.0642	D(Pe)	0.0004
Tk	0.2260	D(Tk)	0.0011

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Pengujian *unit root* pada data *first difference* menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai probabilitas ADF yang lebih kecil dari tingkat pengujian alpha 5 persen. Hal ini berarti seluruh variabel penelitian telah stasioner pada *1st difference* sehingga variabel dapat dikatakan terintegrasi pada derajat 1 atau I(1). Oleh karena itu konsekuensinya dapat menggunakan model VAR pada *second difference*.

Penentuan *lag* optimal sangat penting dalam pendekatan VAR karena *lag* dari variabel endogen dalam sistem persamaan akan digunakan sebagai variabel eksogen. Pengujian panjang *lag* optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah auto korelasi dalam sistem VAR. Dalam penetapan *lag* optimal digunakan nilai dari *likelihood ratio* (LR), *final prediction error* (FPE), *Akaike information criterion* (AIC), *Schwarz information criterion* (SIC), dan *Hannan-Quin criterion* (HQ). Adapun panjang *lag* optimal yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria di atas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Panjang *Lag* Optimal Berdasarkan Beberapa Kriteria

Lag	FPE	AIC	HQ
0	1.67e+15	40.73001	40.75484
1	2.64e+14	38.87804	38.95254
2	2.28e+14*	38.72404*	38.84821*

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2, kriteria FPE, AIC danb HQ memilih *lag order*2. Dengan demikian dalam penelitian ini

panjang *lag* optimal yang akan dipakai adalah 2. Implikasinya dari sisi ekonomi, penggunaan *lag* 2 sebagai *lag* optimal artinya semua variabel penelitian yang dipergunakan dalam persamaan saling mempengaruhi satu sama lain bukan saja pada periode yang sama namun variabel-variabel tersebut saling terkait sampai dua periode sebelumnya.

Analisis kausalitas menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk mengetahui karakteristik hubungan kausalitas yaitu perubahan suatu variabel yang lebih berpengaruh terhadap variabel yang lain diperlukan *Granger causality test*. Untuk mengetahui hasil uji kausalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Granger Causality Test Lag 2

Null Hypothesis:	Obs	Prob.
Tk does not Granger Cause PE	0.9308	0.9935
PE does not Granger Cause Tk		0.0360

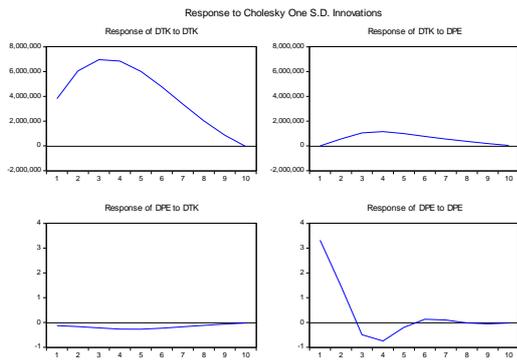
Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2016

Keterangan: ** signifikan pada $\alpha=5\%$
* signifikan pada $\alpha=10\%$

Hasil *Granger causality test* pada Tabel 3 dapat dijelaskan, Tktidak memiliki kausalitas dua arah (*Granger Cause*) dengan Pe, dan hanya Pe yang memiliki kausalitas satu arah terhadap Tk.

Uji kausalitas granger antara pertumbuhan ekopnomi dengan tenaga kerja menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara granger menyebabkan tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja secara granger tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa setiap perubahan pertumbuhan ekonomi ternyata dapat mempengaruhi peningkatanjumlah tenaga kerja.

Hasil pengujian VAR dapat dijelaskan dalam bentuk IRF(*Impulse Respons function*) dan *Variance Decomposition* pada masing-masing variabel sebagai berikut.



Gambar 2. Impulse Respons Function

Berdasarkan gambar 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa respon tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif, respon tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode pertama sampai periode keempat terus meningkat dan mulai periode keempat sampai periode kesepuluh semakin mengecil dan menuju titik keseimbangan.

Respon pertumbuhan ekonomiterhadap tenaga kerja berkorelasi negatif, respon pertumbuhan ekonomiterhadap tenaga kerja pada periode pertama sampai periode kelima terus meningkat dan mulai periode ke lima sampai periode kesepuluh semakin mengecil dan menuju titik keseimbangan.

Tabel 4. Variance Decomposition of DTK

Period	S.E.	DTK	DPE
1	3812108.	100.0000	0.000000
2	7177460.	99.37799	0.622011
3	10058319	98.58747	1.412529
4	12223131	98.15028	1.849717
5	13659267	97.98918	2.010818
6	14488722	97.93286	2.067136
7	14887050	97.90220	2.097803
8	15028933	97.88256	2.117441
9	15054783	97.87435	2.125653
10	15054904	97.87385	2.126152

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada periode pertama 100 persen variabilitas tenaga kerja dijelaskan oleh rata-rata tenaga kerja itu sendiri, sementara dari variabel pertumbuhan

ekonomi adalah nol persen. Pada periode kedua variabilitas tenaga kerja dijelaskan oleh rata-rata kurs itu sendiri sebesar 99,37 persen, sementara dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0622 persen. Pada periode berikutnya sampai periode 10 variabilitas tenaga kerja dijelaskan oleh rata-rata tenaga kerja itu sendiri semakin mengecil yaitu sebesar 97,87 persen, dan variabel pertumbuhan ekonomisemakin meningkat yaitu sebesar 2,12 persen.

Tabel 5. Variance Decomposition of DPE

Period	S.E.	DTK	DPE
1	3.327270	0.154153	99.84585
2	3.639911	0.336382	99.66362
3	3.679999	0.680890	99.31911
4	3.764659	1.148623	98.85138
5	3.779578	1.648477	98.35152
6	3.788934	2.012391	97.98761
7	3.794216	2.216197	97.78380
8	3.796042	2.307431	97.69257
9	3.797011	2.335907	97.66409
10	3.797162	2.339490	97.66051
Cholesky Ordering: DTK DPE			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pada periode pertama 99,84 persen variabilitas pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh rata-rata pertumbuhan ekonomi itu sendiri, sementara dari variabel tenaga kerja adalah 0,154 persen. Pada periode kedua variabilitas pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh rata-rata pertumbuhan ekonomi itu sendiri sebesar 99,66 persen, sementara dari variabel tenaga kerja sebesar 0,33 persen. Pada periode berikutnya sampai periode 10 variabilitas pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh rata-rata pertumbuhan ekonomi itu sendiri semakin menurun yaitu sebesar 97,66 persen, dan variabel tenaga kerja sebesar semakin membesar yaitu 2,33 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Impuls respons dan *variance decomposition*

disimpulkan bahwa, respon tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif mulai periode pertama sampai periode kesepuluh terus menuju titik keseimbangan. Artinya peningkatan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Iwan Jaya .2002. *Pemikiran, Pelaksanaan dan Perintisan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: FEUI.
- Arsyad, Lincolin. 2009. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro, seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 1/. Edisi 2*, BPFE, Yogyakarta.
- Esmara, H. 2006. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasan Efrizal, Syamsul Amar, Ali Anis. 2013. *Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 3 No.1. 41-49.
- Kusumosuwido, Sisjiatmo. 2009. *Angkatan Kerja Dasar-Dasar Dmografi*. Banda Aceh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Unsyiah.
- Ma'ruf, A., Wihastuti, L. 2008. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol.. 9, No.1: 12-24.
- Salhab, A., Soedjono, L. 2012. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 3 No.4: 114-123.
- Sodik, J. 2007. *Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia*. *Jurnal ekonomi Pembangunan*.Vol.. 12, No. 1: 101-112.
- Pambudi, E. W. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi S1 FEB Undip Semarang.
- Suindyah Sayekti D. 2009. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur*. *JurnalEkuitas*.Vol. 1 No5: 51-67.
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I, Edisi Keenam, Erlangga.
- Widodo, Suseno Triyanto. 2007. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan PerekonomianIndonesia*, Kanisus Jogjakarta.